

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agroforestri adalah sistem dan teknologi lahan dimana tanaman berkayu ditanam secara sengaja pada unit manajemen lahan yang sama dengan pertanian dan/atau ternak. Penanaman tanaman dengan sistem agroforestri ini dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan manfaat lingkungan. Salah satu tanaman yang dapat ditanam dengan sistem agroforestri adalah kopi. Kopi merupakan tanaman yang membutuhkan tanaman lain sebagai naungan dalam setiap fase hidupnya, sehingga umumnya kopi ditanam secara agroforestri oleh petani.

Kopi adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam dan luar negeri. Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun, sehingga menyebabkan peningkatan produksi kopi di Indonesia. Hal tersebut memberikan peluang untuk Indonesia agar dapat mengekspor kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia, seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Biji-biji kopi Indonesia juga dipasok ke gerai-gerai penjualan kopi (*coffee shop*), seperti *Starbucks* dan *Quick Check* yang berlokasi di Indonesia dan luar negeri.

Kopi adalah salah satu komoditas yang menghasilkan devisa dan memiliki peran sebagai sumber pendapatan bagi petani, penciptaan lapangan kerja, pendorong agribisnis dan agroindustri, serta pengembangan wilayah. Indonesia merupakan penghasil kopi urutan ketiga setelah Negara Brazil dan Vietnam yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Peringkat negara penghasil kopi dan jumlah produksi kopi masing - masing negara pada tahun 2008-2013

Negara	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Brazil	45.992	39.470	48.095	43.484	50.826	49.152
Vietnam	18.438	17.825	19.467	22.289	22.030	27.500
Indonesia	9.612	11.380	9.129	7.287	12.730	11.667
Kolombia	8.664	8.098	8.523	7.653	10.371	10.900
Ethiopia	4.949	6.931	7.500	6.798	6.366	6.600
Total	87.655	83.704	92.714	87.511	102.323	105.819

Sumber : *International Coffee Organization (ICO)*, 2013

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Indonesia berada di urutan ketiga dunia untuk produksi kopi. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia memiliki potensi yang cukup baik di dunia internasional. Selama beberapa tahun terakhir, produksi kopi Indonesia mengalami fluktuasi, tetapi tidak secara signifikan. Jumlah produksi kopi Indonesia masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan Negara Brazil dan Vietnam. Hal ini disebabkan oleh perubahan cuaca yang tidak menentu, petani kopi belum menggunakan bibit unggul kopi secara intensif dan merata atau dengan kata lain masih belum menyeluruh di Indonesia, petani masih kurang terampil karena penyuluhan yang diberikan tidak maksimal dan teknologi kurang memadai, sedangkan negara lain seperti Vietnam telah memiliki teknologi yang lebih canggih dibandingkan Indonesia, sehingga membantu memajukan pertanian mereka.

Salah satu provinsi yang merupakan pusat produksi kopi di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Perkebunan kopi di Lampung umumnya merupakan perkebunan rakyat. Produksi tanaman perkebunan rakyat di Provinsi Lampung tahun 2009 - 2013 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi perkebunan rakyat tanaman rempah di Provinsi Lampung tahun 2009 - 2013

Komoditi	Komposisi Luas Areal (ha)			Jumlah (ha)	Produksi (kg)
	Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	Tanaman Menghasilkan (TM)	Tanaman Rusak (TR)		
Kopi Robusta	9.638	143.324	8.200	161.162	133.243
Kopi Arabika	70	29	16	115	13
Lada	7.389	47.350	7.039	61.778	23.809
Cengkeh	2.509	3.624	1.554	7.687	722
Karet	82.048	81.416	2.293	165.757	74.614
Kelapa Dalam	14.751	102.798	124.538	124.538	109.790
Tebu	0	115.238	0	115.238	4.779
Tembakau	0	945	0	945	1.198
Vanili	85	261	125	471	59
Kayu Manis	350	889	81	1.320	579
Kapuk	296	933	105	1.334	182
Kelapa Hibrida	1	2.077	502	2.580	1.226
Kakao	27.287	33.542	1.436	62.265	30.907
Kelapa Sawit	64.151	145.900	520	210.571	423.987
Aren	350	733	159	1.242	207
Jambu Mete	18	55	0	73	11
Kemiri	230	245	39	614	124
Jarak Pagar	467	811	50	1.328	292
Nilam	0	178	0	32	180
Pala	416	136	8	560	49
Pinang	305	738	104	1.147	176
Cabe Jamu	91	470	130	691	183
Jumlah	210.361	681.222	146.769	920.757	806.147

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa luas lahan kopi Robusta berada di urutan ketiga dan memiliki tingkat produksi terbesar kedua diantara komoditas

perkebunan rakyat lainnya. Jenis kopi yang berkembang di Indonesia adalah kopi Arabika dan kopi Robusta. Kopi Arabika merupakan jenis kopi tradisional dengan cita rasa tinggi dan kopi Robusta adalah jenis kopi yang memiliki kafein tinggi. Kopi Robusta lebih berkembang di Provinsi Lampung karena memiliki luas lahan tanam dan tingkat produksi yang jauh lebih besar dibandingkan kopi Arabika. Sebagian besar perkebunan kopi berpusat di Kabupaten Lampung Barat, Tanggamus dan Way Kanan. Hal tersebut dapat dilihat dari data statistik luas lahan perkebunan kopi di Provinsi Lampung berikut ini.

Tabel 3. Luas lahan dan produksi kopi Robusta per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2013

Lokasi Perkebunan Kopi	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Lampung Timur	968	460
Lampung Selatan	1.380	767
Lampung Barat	60.382	60.128
Lampung Utara	17.149	12.167
Lampung Tengah	1.556	761
Pesawaran	4.749	3.561
Tulangbawang	93	48
Bandarlampung	224	101
Tanggamus	43.941	30.158
Waykanan	22.578	17.341
Pringsewu	7.886	7.281
Mesuji	137	70
Tulang Bawang Barat	177	39
Metro	2	1
Jumlah	161.222	132.883

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa Lampung Barat, Tanggamus dan Way Kanan merupakan tiga kabupaten yang memiliki luas lahan dan tingkat produksi kopi terbesar di Provinsi Lampung, sehingga ketiga kabupaten tersebut merupakan pusat kopi di Provinsi Lampung. Tingginya produksi kopi yang dihasilkan oleh ketiga daerah tersebut dapat membuka jalan bagi Provinsi

Lampung untuk mengembangkan pasar kopi sampai ke tingkat dunia, tetapi ada beberapa tantangan yang masih harus dihadapi, seperti kurangnya kesadaran petani kopi terhadap teknologi ramah lingkungan, penggunaan bahan kimia yang berlebihan dan rendahnya mutu kopi.

Kopi yang dijual petani di Provinsi Lampung umumnya merupakan kopi mutu *non-grade* (mutu asalan) dan masih menggunakan bahan kimia. Hal tersebut menyebabkan rendahnya nilai jual kopi di pasaran, sehingga dapat menurunkan pendapatan petani kopi. Berangkat dari masalah tersebut, maka penting bagi kopi Lampung untuk bisa mendapatkan sertifikasi karena dapat memotivasi petani kopi untuk semakin meningkatkan mutu kopinya.

Sertifikasi kopi merupakan penetapan pihak ketiga bahwa kopi telah memenuhi standar dan pemberian jaminan tertulis dari pihak ketiga independen yang menyatakan kopi beserta proses yang mendukungnya telah memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, keselamatan dan lingkungan. Pengakuan pasar internasional secara formal atas kopi berkualitas tinggi dilakukan melalui program sertifikasi. Konsumen akan yakin bahwa kopi yang dikonsumsi oleh mereka telah diproduksi sesuai dengan syarat dan standar berlaku untuk masuk sebagai salah satu kopi berkualitas dengan adanya sertifikasi ini.

Pangsa pasar bersertifikasi untuk setiap tahun diperkirakan akan semakin meningkat karena masyarakat kini sudah mulai peduli dengan tingkat kesehatan dan keamanan produk yang mereka konsumsi, maka itu proses sertifikasi perlu disosialisasikan kepada petani kopi di Indonesia agar petani dapat memanfaatkan peluang pasar kopi bersertifikat tersebut secara maksimal. Sertifikasi kopi terdiri

dari sertifikasi *Organic*, *Fair Trade*, *UTZ*, *Rainforest Alliance (RA)*, *Bird Friendly* dan *Common Code for the Coffee Community (4C)*, tetapi sertifikasi kopi yang baru diterapkan di Provinsi Lampung adalah *Common Code for the Coffee Community (4C)* dan *Rainforest Alliance (RA)*.

Pelaksanaan proses sertifikasi berhubungan dengan tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan keberlanjutan usahatani. Pertanian berkelanjutan merupakan manajemen dan konservasi berbasis sumberdaya alam, berorientasi pada perubahan teknologi serta kelembagaan, guna menjamin tercapai dan terpenuhinya kebutuhan generasi saat ini maupun yang akan datang.

Keberlanjutan usahatani dalam aspek ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendapatan petani kopi. Sertifikasi kopi sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani kopi karena petani memperoleh *premium fee* yang hanya mampu didapatkan petani kopi sertifikasi yang menjual produksi kopinya ke eksportir, selain itu petani kopi sertifikasi sebelumnya juga telah melalui pembinaan untuk meningkatkan mutu kopi mereka, sehingga mutu kopi yang dihasilkan oleh petani kopi sertifikasi diasumsikan lebih baik dibandingkan petani kopi non sertifikasi. Hal tersebut diduga menyebabkan harga jual kopi petani kopi sertifikasi lebih tinggi dibandingkan non sertifikasi. Apabila pola pertanian yang dikembangkan petani bisa menjamin investasi dalam bentuk tenaga dan biaya yang telah dikeluarkan petani dan hasil yang didapatkan petani mampu mencukupi kebutuhan keluarganya secara layak dan berkelanjutan, maka aspek ekonomi petani tersebut dapat dikatakan telah berkelanjutan.

Keberlanjutan dalam aspek sosial dapat dilihat dari tingkat partisipasi petani kopi dalam kegiatan kelompok tani. Kelompok tani merupakan wadah bagi petani untuk saling bertukar informasi dan pemikiran. Eksportir bekerjasama dengan kelompok tani untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan program sertifikasi kopi, seperti penyuluhan dan pembinaan. Kelompok tani tidak hanya pernah bekerjasama dengan eksportir, tetapi juga pemerintah dan para akademisi. Petani dapat terdorong untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok tani dengan adanya sertifikasi kopi tersebut karena sertifikasi meningkatkan aktivitas kegiatan kelompok tani yang diadakan bersama dengan eksportir, sehingga dapat mendorong petani untuk semakin aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Petani kopi yang aktif mengikuti kegiatan kelompok tani akan mendapatkan semakin banyak pengetahuan dan informasi. Pengetahuan yang mereka peroleh tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan usahatani agar pertanian mereka semakin baik. Apabila tingkat partisipasi petani kopi tinggi atau lebih dari 50 persen petani telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani, maka aspek sosial petani tersebut telah berkelanjutan.

Keberlanjutan usahatani pada aspek lingkungan dapat dilihat dari manfaat tidak langsung yang diterima petani selama melakukan proses kegiatan usahatani. Manfaat tidak langsung didapatkan dari menghitung asumsi penerimaan petani dengan menominalkan manfaat tidak langsung tersebut menjadi rupiah. Apabila asumsi penerimaan manfaat tidak langsung petani memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan secara tidak langsung petani telah ikut melakukan penyimpanan karbon, menjaga satwa liar, melakukan pencegahan erosi dan meminimalisir

penggunaan pupuk kimia dan pestisida, maka aspek lingkungan petani dapat dikatakan telah berkelanjutan.

## **B. Rumusan Masalah**

### **Pendapatan Petani Kopi Masih Rendah**

Petani kopi di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus terdiri dari petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi. Petani kopi sertifikasi menjual produksi kopi mereka ke eksportir melalui *trader*. *Trader* merupakan petani yang ditunjuk oleh kelompok tani untuk menghubungkan petani-petani lainnya yang ingin ikut menjual produksi kopinya kepada eksportir. Petani kopi sertifikasi akan melalui pembinaan terlebih dahulu agar petani mampu meningkatkan mutu kopi mereka. Kopi yang bermutu akan meningkatkan harga jual kopi, selain itu petani kopi sertifikasi juga mendapatkan *premium fee* sesuai dengan harga yang telah ditentukan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan usahatani mereka, tetapi hal tersebut berbeda dengan petani kopi non sertifikasi.

Petani non sertifikasi tidak mengikuti pembinaan dan mereka umumnya menjual hasil produksi kopi ke tengkulak atau pasar. Sebenarnya mereka diperbolehkan menjual kopi kepada eksportir, tetapi mereka tidak mendapatkan *premium fee* karena mereka tidak terdaftar sebagai petani kopi sertifikasi. Hal tersebut diduga menyebabkan adanya perbedaan pendapatan usahatani antara petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi.

### **Partisipasi Petani Kopi Dalam Kegiatan Kelompok Tani Masih Rendah**

Petani yang sedang melakukan kegiatan usahatani umumnya akan banyak melakukan pertukaran informasi dengan petani dan pihak lainnya, baik informasi yang berhubungan dengan pertanian maupun non-pertanian. Pertukaran informasi ini dapat membawa dampak positif bagi petani. Kegiatan usahatani dapat lebih berkembang, karena petani memperoleh informasi-informasi baru yang dapat diterapkan kedalam usahatani mereka.

Informasi akan lebih banyak didapatkan jika petani bergabung ke dalam kelompok tani, seperti informasi mengenai program sertifikasi kopi. Adanya program sertifikasi kopi juga dapat mendorong petani meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan kelompok tani karena kelompok tani dan eksportir bekerjasama untuk mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan sertifikasi, seperti penyuluhan dan pembinaan, sehingga kegiatan yang diadakan kelompok tani semakin banyak dan meningkat.

Keuntungan yang diperoleh petani tidak hanya berupa informasi, penyuluhan, pembinaan dan bantuan dari pemerintah, tetapi juga petani dapat memperluas jaringan sosial mereka. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari kelompok tani tersebut dapat menarik petani kopi untuk menjadi bagian dari kelompok tani, tetapi masih banyak petani yang tidak berkeinginan untuk menjadi anggota kelompok tani atau masih ada petani yang sudah menjadi anggota kelompok tani, tetapi kurang berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok taninya. Hal ini menyebabkan petani yang kurang aktif tersebut mendapatkan informasi yang

lebih sedikit dibandingkan petani yang aktif, sehingga mempengaruhi tingkat kemajuan usahatani mereka.

### **Petani Kopi Masih Menggunakan Bahan Kimia Pertanian**

Peningkatan sektor pertanian memerlukan berbagai sarana pendukung agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Sarana-sarana yang mendukung peningkatan hasil di bidang pertanian salah satunya adalah pupuk dan pestisida, tetapi penggunaan pupuk dan pestisida dalam jangka panjang dan berlebihan dapat mengakibatkan dampak buruk bagi lingkungan. Pestisida yang mengenai sasaran sebenarnya hanya 20 persen, sedangkan 80 persen lainnya jatuh ke tanah.

Akumulasi pestisida tersebut dapat mengakibatkan pencemaran air dan tanah.

Pupuk kimia juga dapat mencemari air dan tanah karena walaupun pupuk kimia mampu mempercepat masa tanam dan kandungan haranya diserap secara langsung oleh tanah, tetapi disisi lain pupuk kimia dapat menimbulkan kerusakan lingkungan jika digunakan secara berlebihan dalam jangka panjang. Petani kopi di Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus masih banyak yang menggunakan bahan kimia dalam mengolah usahatani mereka, hal tersebut sangat disayangkan jika mengingat kerugian yang timbul akibat penggunaan bahan kimia tersebut.

Ketergantungan petani dalam menggunakan pupuk kimia dan pestisida disebabkan oleh banyaknya petani yang ingin mendapatkan hasil produksi dalam waktu yang cepat dan cara yang mudah, sehingga petani lebih memilih menggunakan pupuk kimia dan pestisida dibandingkan cara yang alami karena kurang ringkas dan

memakan waktu yang lebih lama. Apabila ketergantungan petani terhadap penggunaan bahan kimia tidak dapat dihindari, maka hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Bagaimana perbandingan pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus?
- 2) Bagaimana perbandingan tingkat partisipasi petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi dalam kegiatan kelompok tani di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus?
- 3) Berapa penerimaan manfaat tidak langsung yang dihasilkan oleh petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Menganalisis perbandingan pendapatan usahatani petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.
- 2) Menganalisis perbandingan tingkat partisipasi petani kopi sertifikasi dan non sertifikasi dalam kegiatan kelompok tani di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.
- 3) Menganalisis manfaat tidak langsung yang dihasilkan dari kegiatan usahatani petani kopi di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait yaitu:

- 1) Bagi pemerintah, sebagai pemangku kebijakan, untuk membantu pemerintah menentukan kebijakan yang bertujuan memajukan usahatani kopi berkelanjutan.
- 2) Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai kopi yang berhubungan dengan pendapatan, partisipasi petani dan manfaat tidak langsung.